



HARMONY OF A FAMILY IN AN INTERFAITH MARRIAGE IN THE VILLAGE OF NORTH BENTENG ALLA

Suharna¹, Alya Saharani²

^{1,2}IAI DDI Mangkoso

^{1,2}Jln. AG. H. Abdurrahman Ambo Dalle No : 28 Mangkoso, Barru

¹suharnaismail@gmail.com, ²sahranialya27@gmail.com

Received: 16/11/25

| Review: 12/07/26

| Accepted: 03/08/26

| Publish: 03/08/26

Keywords :

Interfaith marriages, family harmony, tolerance, communication, harmony.

ABSTRACT

Family harmony in interfaith marriages is a social challenge that requires special attention. This research aims to explore the dynamics of relationships in families undergoing interfaith marriages, as well as the strategies used to maintain harmony. Qualitative research methods with a case study approach were used to understand the experiences of married couples who have different beliefs. The research results show that open communication, tolerance and respect for each other's beliefs are the main keys in creating

Kata kunci :

Pernikahan beda agama, kerukunan keluarga, toleransi, komunikasi, harmoni.

ABSTRAK

Keharmonisan keluarga dalam pernikahan beda agama menjadi salah satu tantangan sosial yang memerlukan perhatian khusus. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dinamika hubungan dalam keluarga yang menjalani pernikahan lintas agama, serta strategi yang digunakan untuk menjaga keharmonisan. Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus digunakan untuk memahami pengalaman pasangan suami istri yang memiliki keyakinan berbeda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi terbuka, toleransi, dan penghormatan terhadap keyakinan masing-masing menjadi kunci utama dalam menciptakan harmoni. Selain itu, peran keluarga besar dan komunitas sekitar juga memengaruhi tingkat kerukunan dalam keluarga tersebut. Studi ini memberikan wawasan bahwa keharmonisan dalam pernikahan beda agama dapat dicapai dengan kerja sama dan komitmen yang kuat dari kedua belah pihak. Temuan ini diharapkan dapat menjadi panduan bagi pasangan yang menghadapi tantangan serupa, serta menjadi masukan bagi pembuat kebijakan dalam merancang program yang mendukung toleransi antarumat beragama.





A. INTRODUCTION

Keluarga adalah bagian penting dalam sebuah kehidupan berumah tangga, setiap manusia pasti mengharapkan untuk memiliki keluarga yang harmonis dan rukun. Oleh karenanya, menjadi sangat penting bagi setiap insan baik itu laki-laki maupun perempuan yang dimana ketika ingin membangun rumah tangga alangkah baiknya melakukan seleksi dalam menentukan calon pendamping hidup yang baik dan mapan.¹

Agama sangat prihatin mengenai permasalahan urusan ketika ingin membangun rumah tangga bahkan memberikan gambaran dan cara untuk memilih pendamping hidup, baik itu dari segi nasab, ekonomi, paras dan agamanya. Dan agama mengajarkan bahwa hal yang terpenting dalam membangun rumah tangga adalah memperhatikan agama calon pasangan kita.

Selain agama, negara pun juga sangat prihatin dalam mengatur urusan pernikahan dengan harapan kerukunan, keharmonisan dan ketentraman rakyatnya dalam berkeluarga bisa terwujud. Sehingga negara mengeluarkan Undang-Undang yang mengatur pernikahan, yaitu: “perkawinan adalah sah, apabila dilakukan menurut hukum masing-masing agamanya dan kepercayaannya itu.”²

Dalam menyatukan dua hal yang berbeda bukan perkara yang mudah, oleh sebab itu, dibutuhkan untuk saling pengertian dan memahami hak dan kewajibannya masing-masing agar masing-masing pihak tidak memikirkan egonya sendiri. Untuk bisa bersatu dalam membangun keluarga yang rukun dan harmonis setiap pasangan harus mampu menemukan titik kesamaan, sehingga jika terjadi perselisihan dalam suatu rumah tangga bisa dikurangi atau dihindari. Komunikasi menjadi salah satu kunci pokok dalam menciptakan keluarga yang harmonis, setiap keluarga memiliki cara atau metode tersendiri dalam melakukan komunikasi yang baik, karena pola komunikasi yang digunakan akan sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan rumah

¹Mabur Syah & Muhammad Arif Mustofa, *Keharmonisan Keluarga Beda Agama (Studi Fenomena Keharmonisan Keluarga Beda Agama di Kecamatan Sindang Kelingi Kabupaten Rejang Lebong)*, Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan, Volume 5, Nomor 1 (Bengkulu: Institut Agama Islam Negeri Curup, 2020), h. 46

²Ermi Suhasti, *Harmoni Keluarga Beda Agama di Melati, Sleman Yogya*, As Syi'ah, h. 12.





tangga bahkan yang berbeda keyakinan maupun berbeda agama.³

Adanya fenomena perkawinan antar beda agama pada dasarnya bukan hal yang baru, meskipun demikian, hal ini menjadikan orang tua dan masing-masing pihak keluarga khawatir terhadap keturunan dari perkawinan tersebut. Karena orang tua tentu menginginkan anaknya memiliki keluarga seagama sehingga mengurangi konflik dalam keluarga, akan tetapi terkadang keinginan orang tua tidak sejalan dengan kemauan anaknya yang dimana mereka sudah terlanjur saling mencintai dan nyaman dengan pilihannya. Ini juga yang menjadi salah satu kegelisahan yang dirasakan oleh agamawan dan para intelektual.⁴

Adanya perbedaan keyakinan atau agama dalam suatu keluarga tidak jarang menimbulkan ketegangan dan konflik, namun demikian ditemukan beberapa fenomena yang dimana satu keluarga yang beda agama bisa hidup secara rukun dan harmonis, yaitu pada warga masyarakat di Dusun To'uwe, Desa Benteng Alla Utara, Kecamatan Baroko, Kabupaten Enrekang. Seperti yang terjadi pada keluarga Bapak Ahmad Padang Namun selalu dapat hidup rukun dan harmonis di dalam kehidupan berumah tangga.

Fenomena satu keluarga beda agama yang peneliti temukan di Dusun To'uwe, Desa Benteng Alla Utara, Kecamatan Baroko, Kabupaten Enrekang inilah yang mendorong sehingga peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian dengan judul “Keharmonisan Suatu Keluarga dalam Pernikahan Beda Agama yang Ada di Desa Benteng Alla Utara”.

Fokus penelitian ini adalah mencari dan menggali informasi mendalam tentang bagaimana cara keluarga yang ada di Dusun To'uwe tersebut dapat mempertahankan hubungan yang harmonis dan rukun di dalam keluarga yang berlatar belakang agama yang berbeda. Oleh karena itu, dengan adanya tulisan ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi keluarga yang lain untuk

³Haninda Rafi W. DAN Sri Budi Lestari, *Pola Komunikasi Kleuarga Beda Agama dalam Membangun Keharmonisan*, Jurnal Ilmu Komunikasi, 2017, h. 2

⁴M. Karsayuda, *Perkawinan Beda Agama, Menakar Nilai-nilai Keadilan KHI*. Yogyakarta: Total Media, 2006, h. 60





dapat mewujudkan keharmonisan dan kerukunan dalam keluarga.

Jenis penelitian yang peneliti lakukan guna mengungkapkan fakta tentang “Keharmonisan Suatu Keluarga dalam Pernikahan Beda Agama yang Ada di Desa Benteng Alla Utara”. Disamping itu penelitian ini juga menggunakan satu pendekatan, yaitu pendekatan kualitatif dan metode deskriptif. Adapun dalam mencari data dan informasi serta mengumpulkannya, peneliti menggunakan tiga teknik pencarian data, yaitu

1. Observasi

Pengamatan dilakukan secara intensif terhadap kehidupan dan aktivitas keluarga di Dusun To'uwe Desa Benteng Alla Utara, khususnya keluarga yang terdiri lebih dari satu agama. Hal ini dilakukan untuk mengetahui keharmonisan dan kerukunan yang terlihat dari kehidupan sehari-hari mereka serta komunikasi seperti apa yang diterapkan dan bentuk toleransi bagaimana yang dilakukan dalam keluarga, sehingga kerukunan bisa terwujud.

2. Wawancara

Peneliti melakukan wawancara menggunakan teknik wawancara tak terstruktur. Teknik ini peneliti pilih karena bersifat lebih luwes atau lentur dan dirancang agar sesuai dengan subjek dan suasana pada waktu wawancara berlangsung.

3. Dokumentasi

Teknik ini bertujuan untuk mendokumentasikan fakta secara visual, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih konkrit dan mendalam dibandingkan deskripsi tertulis.

B. RESEARCH METHOD

Metode dalam penelitian ini bersifat penelitian kualitatif (*qualitative research*). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk memahami dan menjelaskan berbagai fenomena yang dialami atau ditemukan peneliti. Fenomena tersebut mencakup perilaku,





persepsi, dan aspek lainnya secara utuh dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi menggunakan kata-kata dan bahasa dalam konteks alami tertentu. Pengumpulan berkas serta data dalam penelitian ini menggunakan sistem wawancara mendalam (*depth interview*). Subjek dalam penelitian ini menggunakan informan yang merupakan masyarakat yang bertempat tinggal di Dusun To'uwe, Desa Benteng Alla Utara, Kabupaten Enrekang, Sulawesi Selatan,

C. RESULTS AND DISCUSSION

1. Keluarga

Setiap orang pasti mendambakan memiliki keluarga, mereka tentu mendambakan keluarga yang hidup dengan kerukunan dan kedamaian. Berkaitan dengan definisi keluarga, Ki Hajar Dewantara memberikan definisi bahwasanya keluarga merupakan kumpulan dari beberapa orang yang menjadi satu gabungan secara esensial serta merasa nyaman hidup bersama-sama dikarenakan memiliki ikatan satu keturunan dari sebuah hasil perkawinan.

Adapun Salvicion dan Ara Celis, berpendapat bahwa keluarga adalah dua individu atau lebih yang memiliki hubungan darah serta hubungan perkawinan dan hidup dalam satu atap bingkai rumah tangga. Mereka saling berinteraksi dengan yang lain dan mereka saling menciptakan dan mempertahankan kebudayaan tertentu.⁵

Sedangkan dalam bahasa arab, keluarga disebut al-usratu berasal dari kata al-usru yang memiliki makna secara bahasa "ikatan". Meskipun demikian, Islam tidak menggunakan kata keluarga dengan kata al-usru melainkan al-ahl. Hal ini lebih dikarenakan keluarga bukan hanya sebuah ikatan, akan tetapi lebih dari itu keluarga merupakan sumber ketenangan diri, dan ketentraman.⁶

Dari beberapa definisi diatas bisa dipahami bahwa Keluarga merupakan bagian terpenting

⁵H. Hartono & Arnicun Aziz, *Ilmu Sosial Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 60

⁶Abdul Ghani Abud, *Keluargaku Surgaku (Makna Perkawinan, Cinta, dan Kasih Sayang) Terjemahan Al-Usrah Al-Muslimah wa Al-Usrah Al-Mu'ashirah* (Jakarta: Penerbit Hikmah, 2004), h. 24-28





dalam kehidupan, setiap orang akan bisa bercerita segala hal yang dihadapinya baik cerita itu menyenangkan atau menyedihkan kepada keluarganya. Dengan keluarga, orang berhadap akan mendapatkan ketentraman dan kenyamanan dalam kehidupan.

Keluarga merupakan bagian dari konsekuensi seseorang setelah diikat dengan perkawinan dan pernikahan. Keluarga memiliki fungsi yang penting dalam kehidupan, kehidupan akan menjadi tenang atau dalam bahasa agama disebut dengan sakinah, mawadah wa rahmah melalui keluarga. Menurut Soelaeman keluarga paling tidak memiliki delapan fungsi dalam kehidupan yaitu: fungsi edukasi, sosialisasi, proteksi, afeksi, religius, ekonomi, rekreasi, biologis.⁷

A. Keharmonisan

Dalam definisinya, KBBI menyebutkan bahwa harmonis memiliki arti serasi, selaras. Titik berat dari keharmonisan adalah keadaan selaras atau serasi. Keselarasan dan keserasian dalam kehidupan bisa dicapai dengan adanya keharmonisan. Oleh karena itu, Keluarga harus betul-betul menjaga hal itu sehingga bisa memunculkan kebahagiaan dalam rumah tangga.⁸

Pendapat lain mengatakan bahwa keluarga harmonis adalah keluarga yang mampu menciptakan ketenangan, ketentraman, kasih sayang, keturunan dan kelangsungan generasi masyarakat, saling melengkapi, saling mengasihi, rela berkorban dan saling bekerja sama untuk saling menyempurnakan.⁹

Harmonis, juga semakna dengan kata “rukun” sebagai kata sifat yang berarti cocok, selaras, sehat, tidak berselisih. Dalam bahasa inggris, disepandankan dengan harmonius. Dengan demikian kerukunan berarti kondisi sosial yang ditandai oleh adanya keselarasan, kecocokan, atau ketidak berselisihan (harmony). Kerukunan mencerminkan hubungan timbal balik yang ditandai oleh sikap saling menerima, saling mempercayai, saling menghormati dan menghargai, serta sikap

⁷Moh. Padli & Triyo Supriyanto, *Sosiologi Pendidikan* (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), h. 118-120

⁸Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989).

⁹Ali Qaimi, *Menggapai Langit Masa Depan Anak* (Bogor: Cahaya, 2002), h.14





saling memaknai kebersamaan.¹⁰

Adapun faktor-faktor yang memengaruhi keluarga harmonis yaitu:

- a. Kesejahteraan jiwa; tidak adanya pertikaian dalam rumah atau paling tidak frekuensi pertengkahan dalam rumah tangga sangat sedikit sekali. Keluarga tersebut tetap saling mengasihi, saling merasa membutuhkan dan tolong menolong. Kepuasan satu dengan yang lain menjadi indikator adanya jiwa yang bahagia.
- b. Kesejahteraan fisik; banyaknya dan seringnya anggota keluarga sakit, banyaknya kebutuhan terhadap obat dan medis bisa menjadi penghambat terwujudnya keharmonisan dan kesejahteraan keluarga.
- c. Keseimbangan antara pengeluaran dan pendapatan keluarga; kemampuan secara manajerial dalam mengelola dan menyeimbangkan antara pengeluaran dan pendapatan keluarga menjadi bagian dari wujud keharmonisan keluarga, apabila antara pemasukan dan pengeluaran tidak seimbang maka bisa dipastikan akan sulit untuk mewujudkan keluarga yang harmonis dan sejahtera.¹¹

B. Keluarga Beda Agama

Hasil wawancara yang dilakukan di keluarga beda agama yang ada di dusun To'uwe desa Benteng Alla Utara dan dapat hidup harmonis, yakni keluarga Ibu Nurhaeda. Di dalam keluarga Ibu Nurhaeda (54) memeluk dua agama yang berbeda antar suami istri, yang dimana Ibu Nurhaeda memeluk agama Islam begitupun dengan kedua anaknya yang bernama Rahmawati P. (22) dan Sukrianto (15), sedangkan suami dari Ibu Nurhaeda yang bernama Bapak Ahmad Padang (52) memeluk agama Kristen.

¹⁰M. Ridwan Lubis, *Meretas Wawasan dan Praksis Kerukunan Umat Beragama di Indonesia* (t.t.: Puslitbang, 2005), h. 7-8

¹¹Mabur Syah & Muhammad Arif Mustofa, *Keharmonisan Keluarga Beda Agama (Studi Fenomena Keharmonisan Keluarga Beda Agama di Kecamatan Sindang Kelingi Kabupaten Rejang Lebong)*, h. 53-54.





Pernyataan dari wawancara dengan anak pertama Ibu Nurhaeda dan Bapak Ahmad Padang yang bernama Rahmawati P. (Wati), yang dimana saudari menerangkan pendapatnya terkait pernikahan beda agama yang juga terjadi di dalam keluarganya. Saudari menyatakan bahwa, pastinya ada keinginan untuk memiliki keluarga yang sama seperti yang lain, memiliki agama yang sama dalam satu keluarga. Akan tetapi, hal tersebut tentunya memerlukan persetujuan dari kedua pihak dan tidak bisa jika hanya ada pada satu pihak saja.

Saudari juga menceritakan terkait sang Ayah yang dulunya pernah memeluk Islam yang pada akhirnya memilih kembali keagamanya, dan saudari juga menduga bahwa mungkin saja sang Ayah pernah menemukan suatu permasalahan saat mempelajari Islam yang hingga hal tersebut membuat beliau goyah dengan Iman Islamnya. Saudari juga menyatakan bahwa sang Ayah pernah berkata "ia takut mati dalam keadaan Islam, sedangkan ia belum mengenal tentang Islam", sehingga saudari pun menyimpulkan bahwa hal tersebutlah yang menjadi salah satu alasan sang Ayah kembali kepada agamanya.¹²

Sebagai anak pun saudari selalu mempunyai keinginan agar sang Ayah kembali ke agama Islam, bergabung bersama ia, adik dan sang Ibu. Akan tetapi, saudari menyadari bahwa hal tersebut tidak dapat dipaksakan dan menyatakan bahwa setiap orang memiliki haknya untuk memilih dan pasti sang Ayah memiliki alasan dan pendapat tersendiri atas keputusannya. Saudari Wati juga menambahkan

*"....KTP Bapak juga masih Islam ji, nama Bapak juga masih nama Islam disitu tapi alhamdulillahnya tidak pernah ji na permasalahkan. Ya saya selalu berdoa ja saja, semoga dari situ bisa i kembali bersama kami."*¹³

Bentuk toleransi yang juga kerap kali ditunjukkan oleh sang Ayah yaitu memerintahkan anak-anaknya agar melakukan segala hal sesuai dengan ajaran Islam, seperti shalat, mengaji, puasa, menutup aurat dan lain-lainnya. Bahkan tak jarang beliau menggunakan acaman akan

¹²Rahmawati P. (22 Tahun), Mahasiswa, Benteng Alla Utara, 16 Desember 2024.

¹³Rahmawati P. (22 Tahun), Mahasiswa, Benteng Alla Utara, 16 Desember 2024.





memasukkan anaknya ke agamanya (agama kristen) apabila sang anak melanggar hal-hal yang diajarkan di dalam agama Islam. Beliau pun sangat mendukung anak-anaknya dalam setiap kegiatannya yang berbau agama Islam, seperti mengingatkan dan membantu atau memberikan fasilitas dalam pelaksanaannya. Bahkan terkadang sang Ayah tanpa sadar melakukan apa yang biasa dilakukan oleh orang-orang Islam, seperti mengucapkan alhamdulillah, tidak keluar rumah saat shalat jum'at berlangsung, mendengarkan ceramah/khutbah, dan lain-lain. Saudari juga menambahkan

“...dan Bapak na percaya ji itu, bahkan tidak na skip, biasa lama na dengar itu ceramahnya ustad. Apalagi kalau ndak ada orang dirumah baru datang ki, biasa di dapat i sementara nonton ceramah. Biasa juga itu na dengar i orang kalo khutbah i, na senang sekali itu dengar orang khutbah, baru klo sudah itu na tanyakan ki kembali apa yang na dengar dari khutbahnya itu orang. Jadi bisa kusimpulkan bilang na benarkan ji dan na percaya ji apa yang na bilang ustad, cuma butuh ji diyakinkan. Setidaknya percaya ja bilang ada ji ini setitik harapanku kalo bisa ji kembali ke Islam.”¹⁴

Berdasarkan hasil wawancara bersama Ibu Nurhaeda bahwa Bapak Ahmad Padang atau suami dari Ibu Nurhaeda dulunya pernah masuk Islam dan bahkan pernikahan keduanya berlangsung sesuai prosedur pernikahan di dalam agama Islam. Akan tetapi, hal tersebut hanya berlangsung beberapa tahun saja, hingga kemudian Bapak Ahmad Padang pun memutuskan untuk kembali pada agamanya setelah mempertimbangkan beberapa hal.

Dalam kehidupannya, Ibu Nurhaeda mengaku tidak pernah menjadikan perbedaan agama tersebut sebagai alasan untuk bertikai. Akan tetapi dalam setiap rumah tangga pasti tidak luput dari yang namanya pertikaian dan cara keluarga ini menyelesaikan pertikaian yang terjadi yakni dengan tidak membiarkan masalah itu berlarut dalam jangka waktu yang lama dan mensegerakan untuk memperbaiki. Beliau juga menyatakan bahwa, selain dari saling menghargai dan toleransi satu sama lain, yang menjadi salah satu faktor pendorong tetap bertahan dan eratnya keluarga mereka juga

¹⁴Rahmawati P. (22 Tahun), Mahasiswa, Benteng Alla Utara, 16 Desember 2024.





dari kedua anaknya, yang walaupun terjadi pertikaian di dalam keluarga tersebut anak-anaklah yang menjadi alasan keluarga ini untuk tetap bertahan dan hidup berdampingan dalam satu rumah.¹⁵

Adapun dalam penentuan agama kedua anak dari Ibu Nurhaeda dan Bapak Ahmad Padang, mereka memberikan keleluasaan kepada anak-anaknya dalam memilih keyakinannya sendiri. Baginya tidak ada paksaan dalam memilih agama terlebih anaknya juga sudah dewasa. Bahkan keluarga dari kedua pihak pun tidak ada yang mempermasalahkan agama yang dipilih dari anak-anak di keluarga ini. Beliau juga menerangkan bahwa beliau dan sang suami masih memiliki hubungan keluarga. Jadi, dapat kami simpulkan bahwa pernikahan beda agama antara Ibu Nurhaeda dan Bapak Ahmad Padang tidaklah berpatokan pada agama tetapi lebih mengingat atau mengutamakan hubungan keluarga yang sudah terjalin sebelumnya di antara keluarga dari masing-masingnya. Seperti yang telah dikatakan oleh Ibu Nurhaeda, bahwa

“...tidak ada ji permasalahan dari keluarga karena ini kan Bapak masih ada ji hubungan keluarga dengan saya. Justru keluarga Bapak ini lebih mendukung, baru na terima sekali ji...”¹⁶

Pada bulan puasa, Ibu Nurhaeda menceritakan bahwa sang suami juga sangat mendukung bahkan sampai ikut membangunkan sahur dan tak segan memarahi anak-anaknya apabila tidak berpuasa. Beliau pun juga senantiasa mengingatkan akan kewajiban sebagai pemeluk agama, jangan sampai ketika sudah memeluk islam tidak mau melakukan apa yang sudah diwajibkannya.¹⁷

Dari wawancara tersebut, toleransi yang tercipta sangat luar biasa, saling mengerti dan saling menghormati dalam keluarga menjadi satu alasan keluarga tersebut tetap harmonis. Mereka justru saling mengingatkan untuk senantiasa rukun dan harmonis dalam keluarga. Adapun konstruksi perbedaan agama dalam keluarga ini yaitu (Ayah = Kristen, Ibu dan anak = Islam).

¹⁵Nurhaeda (54 Tahun), Ibu Rumah Tangga, Benteng Alla Utara, 16 Desember 2024.

¹⁶Nurhaeda (54 Tahun), Ibu Rumah Tangga, Benteng Alla Utara, 16 Desember 2024.

¹⁷Nurhaeda (54 Tahun), Ibu Rumah Tangga, Benteng Alla Utara, 16 Desember 2024.





D. CONCLUSION

Perbedaan agama dalam keluarga yang terjadi di keluarga Ibu Nurhaeda yang terdiri dari Ibu dan anaknya yang beragama Islam, sedangkan Ayahnya yang beragama Kristen. Namun, perbedaan agama dalam keluarga yang terjadi ini tidak menjadi hambatan bagi keluarga tersebut dalam mewujudkan keharmonisan dan kerukunan, mereka tetap hidup bahagia bersama. Bagi mereka kerukunan dan keharmonisan adalah hal utama dan menjadi prinsip hidup yang sudah diajarkan oleh orang tua mereka. Menurut peneliti, cara mengatasi masalah yang dilakukan oleh keluarga ini pun sangat baik, yang secara tidak langsung memberikan pernyataan bahwa keduanya selalu memperhatikan segala hal yang ada disekitarnya dan juga dampak yang akan diterima oleh semua pihak apabila masalah dalam keluarga tersebut tidak segera diatasi.

E. REFERENCES

- Abud, Abdul Ghani. 2004. *Keluargaku Surgaku (Makna Perkawinan, Cinta, dan Kasih Sayang) Terjemahan Al-Usrah Al-Muslimah wa Al-Usrah Al-Mu'ashirah*. Jakarta: Penerbit Hikmah.
- Hartono, H. & Aziz, Arnican. 2008. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lubis, M. Ridwan. 2005. *Meretas Wawasan dan Praksis Kerukunan Umat Beragama di Indonesia*. t.t.: Puslitbang.
- Nurhaeda, Wawancara, 16 Desember 2024.
- Padli, Moh. & Supriyanto, Triyo. 2010. *Sosiologi Pendidikan*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Qaimi, Ali. 2002. *Menggapai Langit Masa Depan Anak*. Bogor: Cahaya.
- Rahmawati, Wawancara, 16 Desember 2024.
- Syah, Mabur & Mustofa, Muhammad Arif. 2020. *Keharmonisan Keluarga Beda Agama (Studi Fenomena Keharmonisan Keluarga Beda Agama di Kecamatan Sindang Kelingi Kabupaten Rejang Lebong)*. *Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan*. Volume 5. Nomor 1. Bengkulu: Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Suhasti, Ermi. *Harmoni Keluarga Beda Agama di Melati*. Sleman Yogya. As Syi'ah.





Tim Penyusun Kamus. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

W, Haninda Rafi dan Lestari, Sri Budi. 2017. *Pola Komunikasi Kleuarga Beda Agama dalam Membangun Keharmonisan*. Jurnal Ilmu Komunikasi Karsayuda, M. 2006. *Perkawinan Beda Agama, Menakar Nilai-nilai Keadilan KHI*. Yogyakarta: Total Media.

